



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025)pp: 1544-1550

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dampak Polarisasi Media Sosial Terhadap Hak Kelompok Minoritas Dalam Menyampaikan Pendapat

Davina Suci Laudya¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Ricarda Fani Aryanti Giawa⁴,
Renova Catherina Manurung⁵, Fadia Yulia Putri⁶, Ilsa Mariska Nasution⁷, Yosheline Belvri Saragih⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹davinasucilaudya@gmail.com*, ²parlaungansiahaan@unimed.ac.id, ³novridapurba1@gmail.com, ⁴ricardgiawa@gmail.com,

⁵renovamanurugg@gmail.com, ⁶fadiayulia20@gmail.com, ⁷ilsamariskaanst17@gmail.com, ⁸yoshelinesaragih@gmail.com

Abstrak

Umat Kristen sebagai bagian dari kelompok minoritas di Indonesia kerap menjadi sasaran ujaran kebencian dan diskriminasi digital yang diperkuat oleh algoritma media sosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini, berjumlah lima responden. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana polarisasi media sosial memengaruhi hak kelompok agama minoritas dalam menyampaikan pendapat secara bebas dan aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi opini publik terhadap umat Kristen terwujud dalam bentuk stereotip negatif, konten provokatif yang mengaitkan agama dengan isu politik, serta penguatan echo chamber oleh algoritma TikTok yang menampilkan konten kontroversial. Bentuk diskriminasi meliputi ujaran kebencian, pelabelan seperti "tidak nasionalis" dan "sesat", serta tekanan sosial yang menyebabkan mahasiswa Kristen mengalami ketakutan berekspresi. Fenomena self-censorship menjadi dampak utama, di mana mahasiswa Kristen enggan mengunggah atau membahas isu keagamaan karena khawatir mendapat perundungan digital. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media sosial, alih-alih menjadi ruang dialog yang sehat, justru mempersempit kebebasan berekspresi umat Kristen dan memperkuat intoleransi melalui algoritma dan kurangnya regulasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistemik berupa literasi digital kritis, pengawasan konten media sosial, serta penguatan nilai toleransi di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Kata kunci: polarisasi, minoritas, diskriminasi, ujaran kebencian

1. Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan penyebaran informasi di masyarakat, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama. Media sosial merupakan serangkaian aplikasi berbasis media sosial yang dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pengguna menciptakan dan menukarkan User Generated Content (Aviarni et al., 2020). Media sosial juga diartikan sebagai rangkaian alat komunikasi dan kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk masyarakat umum (Brogan, 2010). (Pratidina & Mitha, 2023:811). Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk pertukaran gagasan dan partisipasi publik yang lebih luas, platform ini juga sering menjadi sarana munculnya polarisasi, diskriminasi, dan ujaran kebencian, khususnya terhadap kelompok agama minoritas. Ujaran kebencian adalah salah satu bentuk intoleransi yang paling umum di Indonesia saat ini. Menurut laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang diterbitkan Wahid Foundation selama satu dekade (2009-2018), ujaran kebencian merupakan jenis pelanggaran paling tinggi nomor dua setelah pelanggaran intimidasi. Kasus ujaran kebencian meningkat terutama antara 2014-2018, antara lain dipicu persaingan politik yang sengit dan melibatkan identitas agama dan etnis (Dja'far & Mardika 2020) (Ringkas & Masyarakat, n.d.:4).

Umat Kristen di Indonesia sering menjadi sasaran diskriminasi dan ujaran kebencian yang dapat mengancam hak mereka dalam menyampaikan pendapat dan menjalankan ibadah. Dalam kasus ujaran kebencian atas dasar agama (UKA), dasar hukum yang digunakan adalah KUHP Pasal 156 tentang penodaan agama dan UU ITE, yakni UU No. 11 Tahun 2008 yang diubah menjadi UU No. 19 Tahun 2016, yang mengatur tentang

informasi yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak polarisasi media sosial terhadap hak kelompok agama minoritas, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menciptakan ruang publik yang lebih inklusif dan aman bagi semua kelompok, terutama yang terpinggirkan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Haryoko et al., 2020:31), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa pada konteks alamiah. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang difokuskan pada dinamika polarisasi media sosial dan dampaknya terhadap kelompok Kristen (Pengikut Kristus). Dengan pendekatan ini, proses dan mekanisme yang terjadi dapat diungkap. Data yang diperoleh bersifat naratif, deskriptif, serta mencakup berbagai perspektif partisipan yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara utama untuk mengumpulkan data:

2.1 Observasi Teknik

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut (Hardani, 2020:124) observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung.

2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) kepada narasumber. Dengan melakukan wawancara secara langsung, peneliti dapat menangkap ekspresi, emosi, dan bahasa tubuh responden secara lebih utuh, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual.

2.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara sederhana, antara lain melalui pengambilan foto bersama narasumber wawancara serta tangkapan layar (screenshot) dari hasil observasi yang dilakukan secara daring.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik ini sesuai untuk menggali makna mendalam dari fenomena sosial, khususnya dampak polarisasi media sosial terhadap ekspresi kelompok minoritas. Data dianalisis meliputi unggahan media sosial, kutipan digital, observasi daring, dan transkrip wawancara. Analisis ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang ekspresi keagamaan dan kebebasan berpendapat umat Kristen dalam ruang digital yang terpolarisasi. Penelitian ini bersifat interpretatif dan reflektif terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung. (Haryoko et al., 2020). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan di Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi menyediakan ruang sosial kompleks untuk mengkaji isu diskriminasi yang kerap tersembunyi namun berdampak signifikan. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif beragama Kristen dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dengan 5 responden. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan kesesuaian karakteristik individu dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian yang tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2 adalah hasil yang didapatkan setelah melakukan observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi langsung maupun melalui media sosial.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nama Responden	Pernyataan	Jawaban
A Banurea	Berdasarkan pengamatan Anda, bentuk apa saja yang paling sering muncul dalam polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial (seperti TikTok) di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED? Menurut pengalaman atau pengetahuan Anda, bagaimana ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap umat Kristen di media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan kampus? Apakah menurut Anda polarisasi media sosial	Biasanya stereotip dan generalisasi negatif, kayak bilang umat Kristen itu ikut budaya barat atau anti mayoritas. Banyak juga konten provokatif yang nyindir agama mereka, terutama di TikTok. Komentar-komentarnya sering kasar dan bikin perpecahan Teman-teman Kristen jadi lebih tertutup. Mereka jarang bahas agama, takut dikomentari atau dianggap beda. Ada yang bilang merasa nggak nyaman atau seperti 'asing' di kampus sendiri. Iya, mereka jadi sering nahan pendapat, apalagi soal isu agama.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.705>


Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	<p>telah mengurangi kebebasan umat Kristen di Fakultas Ekonomi UNIMED untuk menyampaikan pendapat terkait isu keagamaan? Berikan contoh kasus atau alasan yang mendukung jawaban Anda.</p> <p>Berdasarkan pengamatan Anda, bentuk apa saja yang paling sering muncul dalam polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial (seperti TikTok) di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED?</p>	<p>Pernah ada yang mau cerita di kelas tapi batal karena takut disalahpahami atau viral di medsos. Jadi lebih banyak self-censorship sekarang</p>
T Hutajulu	<p>Menurut pengalaman atau pengetahuan Anda, bagaimana ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap umat Kristen di media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan kampus?</p> <p>Apakah menurut Anda polarisasi media sosial telah mengurangi kebebasan umat Kristen di Fakultas Ekonomi UNIMED untuk menyampaikan pendapat terkait isu keagamaan? Berikan contoh kasus atau alasan yang mendukung jawaban Anda.</p> <p>Berdasarkan pengamatan Anda, bentuk apa saja yang paling sering muncul dalam polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial (seperti TikTok) di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED?</p>	<p>Menurut saya, bentuk polarisasi yang paling sering muncul itu biasanya lewat stereotip dan konten yang provokatif. Misalnya, di TikTok sering banget ada video yang ngecap umat Kristen itu eksklusif atau terlalu kebarat-baratan. Kadang juga ada generalisasi negatif, kayak kalau ada satu orang Kristen bikin kesalahan, langsung dibawa-bawa ke seluruh umatnya. Itu yang bikin opini publik jadi terbelah dan diskusinya nggak sehat.</p> <p>Dari yang saya lihat dan dengar, ujaran kebencian itu cukup berpengaruh ke kehidupan sosial mahasiswa Kristen. Banyak yang jadi lebih tertutup, bahkan ada yang takut buat nunjukin identitas agamanya. Di lingkungan kampus, mereka jadi kelihatan lebih jaga-jaga dalam berteman atau ngobrol soal isu keagamaan karena takut disalahpahami atau dikucilkan.</p> <p>Iya, saya rasa polarisasi di media sosial itu cukup membatasi kebebasan mahasiswa Kristen buat nyampaikan pendapat soal agama. Contohnya, ada teman saya yang dulu aktif banget nge-post konten rohani, sekarang jadi jarang update karena takut dihujat atau dikomen negatif. Jadi, mereka kayak memilih diam karena nggak nyaman dengan situasi yang ada—ini semacam tekanan sosial yang bikin mereka membatasi diri sendiri.</p> <p>Bentuk polarisasi yang paling sering muncul adalah penggunaan stereotip dan generalisasi negatif terhadap umat Kristen. Misalnya, ada konten yang menyudutkan umat Kristen sebagai kelompok yang “kurang religius” atau dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Selain itu, konten provokatif, seperti video yang membandingkan ajaran agama secara tidak objektif, sering kali memancing perdebatan panas di kolom komentar. Hal ini menciptakan perpecahan pendapat antara mahasiswa yang seharusnya bisa saling menghargai perbedaan. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa mereka sengaja menghindari konten keagamaan di TikTok karena takut diserang atau diperdebatkan.</p> <p>Ujaran kebencian dan diskriminasi yang terjadi di media sosial sering membuat mahasiswa Kristen merasa tidak nyaman dan enggan berinteraksi secara terbuka, terutama ketika membahas isu keagamaan. Beberapa mahasiswa mengaku merasa terasing atau takut dianggap berbeda, sehingga mereka memilih untuk diam saat teman-temannya membahas topik sensitif. Dalam beberapa kasus, ada mahasiswa yang merasa dipinggirkan atau tidak diajak dalam kegiatan tertentu karena identitas agamanya. Hal ini bisa menurunkan rasa percaya diri dan membuat mereka membatasi diri dalam bersosialisasi di lingkungan kampus.</p>
P Hariana	<p>Menurut pengalaman atau pengetahuan Anda, bagaimana ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap umat Kristen di media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan kampus?</p> <p>Apakah menurut Anda polarisasi media sosial telah mengurangi kebebasan umat Kristen di Fakultas Ekonomi UNIMED untuk menyampaikan pendapat terkait isu keagamaan? Berikan contoh kasus atau alasan yang mendukung jawaban Anda.</p>	<p>Ujaran kebencian dan diskriminasi yang terjadi di media sosial sering membuat mahasiswa Kristen merasa tidak nyaman dan enggan berinteraksi secara terbuka, terutama ketika membahas isu keagamaan. Beberapa mahasiswa mengaku merasa terasing atau takut dianggap berbeda, sehingga mereka memilih untuk diam saat teman-temannya membahas topik sensitif. Dalam beberapa kasus, ada mahasiswa yang merasa dipinggirkan atau tidak diajak dalam kegiatan tertentu karena identitas agamanya. Hal ini bisa menurunkan rasa percaya diri dan membuat mereka membatasi diri dalam bersosialisasi di lingkungan kampus.</p> <p>Ya, polarisasi media sosial sangat berdampak pada kebebasan berekspresi umat Kristen. Banyak mahasiswa Kristen merasa takut mengungkapkan pendapat tentang agama karena khawatir akan diserang atau dijudge secara negatif. Contohnya, ada mahasiswa yang mengurungkan niat untuk membagikan konten rohani atau ayat Alkitab di media sosial karena sebelumnya melihat temannya dihina di kolom komentar. Hal ini menciptakan self-censorship, di mana mereka memilih untuk diam dan tidak membahas topik agama, bahkan ketika mereka memiliki opini atau pengalaman yang ingin dibagikan. Ini menunjukkan bahwa polarisasi digital bisa membungkam suarasuara minoritas.</p>
T Dwitama	<p>Berdasarkan pengamatan Anda, bentuk apa saja yang paling sering muncul dalam polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial (seperti TikTok) di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED?</p> <p>Menurut pengalaman atau pengetahuan Anda, bagaimana ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap umat Kristen di media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka di</p>	<p>Berdasarkan pengamatan saya sendiri, bentuk polarisasi opini publik yang paling sering terlihat di media sosial adalah komentar-komentar bernada negatif. Selain itu, ada juga konten provokatif yang sengaja mengangkat isu perbedaan agama dengan cara menyudutkan atau menyalahkan kelompok tertentu. Bahkan ada individu yang mengatasnamakan agama dan menganggap pandangannya mewakili seluruh umat Kristen, tanpa memberi ruang pada keberagaman pendapat di antara mereka.</p> <p>Menurut saya, ujaran kebencian yang tersebar di media sosial membuat sebagian mahasiswa Kristen merasa terintimidasi. Ada yang memilih untuk diam dan menjauh, namun ada juga yang mencoba melawan balik. Sayangnya, banyak dari mereka</p>

<p>lingkungan kampus?</p>	<p>akhirnya enggan terbuka mengenai keyakinannya karena takut disalahpahami atau dijauhi. Dalam kegiatan kampus atau diskusi, mereka cenderung lebih pasif, mengikuti arus saja, karena muncul rasa tidak aman untuk mengekspresikan identitas agama mereka.</p>
<p>Apakah menurut Anda polarisasi media sosial telah mengurangi kebebasan umat Kristen di Fakultas Ekonomi UNIMED untuk menyampaikan pendapat terkait isu keagamaan? Berikan contoh kasus atau alasan yang mendukung jawaban Anda.</p>	<p>Saya melihat bahwa adanya polarisasi ini membuat mahasiswa Kristen jadi semakin berhati-hati ketika berbicara tentang agama. Ketika muncul isu sensitif di media sosial, seperti konflik Gaza-Israel, mereka lebih memilih diam daripada berisiko disalahartikan atau dijadikan sasaran komentar negatif. Banyak juga yang khawatir dianggap menggurui atau terlalu membawa-bawa agama, sehingga lebih memilih untuk tidak berkomentar. Situasi ini menciptakan tekanan sosial yang menghambat kebebasan mereka dalam menyampaikan pandangan.</p>
<p>Berdasarkan pengamatan Anda, bentuk apa saja yang paling sering muncul dalam polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial (seperti TikTok) di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED?</p>	<p>Dari pengamatan saya pribadi, bentuk polarisasi opini publik yang paling sering muncul itu kayak komentar negatif. Kadang juga ada konten yang melakukan provokasi kayak video yang secara sengaja membahas perbedaan keyakinan tapi dengan cara menyindir atau menyalahkan satu pihak. Ada juga oknum beragama yang punya pendapat tertentu tentang suatu agama itu menjadi landasan yang menyamakan pendapat nya umat Kristen itu satu semua tanpa mau melihat dan mendengar pendapat yang lain.</p>
<p>Menurut pengalaman atau pengetahuan Anda, bagaimana ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap umat Kristen di media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan kampus?</p>	<p>Menurut saya pribadi, ujaran kebencian di media sosial membuat beberapa mahasiswa Kristen jadi menutup diri namun ada juga yang melawan ujaran kebencian tersebut. Namun, beberapa mereka jadi takut untuk terbuka soal agamanya, takut disalahpahami atau malah dijauhi. Misalnya, dalam diskusi atau kegiatan kampus, ada yang merasa lebih nyaman diem dan mengikuti alurnya. Ujaran kayak gini bikin mereka merasa nggak aman buat mengekspresikan diri, bahkan dalam lingkup pertemanan.</p>
<p>Apakah menurut Anda polarisasi media sosial telah mengurangi kebebasan umat Kristen di Fakultas Ekonomi UNIMED untuk menyampaikan pendapat terkait isu keagamaan? Berikan contoh kasus atau alasan yang mendukung jawaban Anda.</p>	<p>Iya, menurut aku, polarisasi ini memang bikin mahasiswa Kristen jadi lebih hati-hati atau ragu-ragu buat ngomongin soal agama. Misalnya, pas ada isu keagamaan yang lagi ramai di medsos (seperti peperangan Gaza dan Israel), mereka lebih milih diam karena takut di-judge atau jadi bahan omongan. Lalu banyak juga nggak berani berkomentar karena takut diblang sok suci atau bawabawa agama. Jadi kelihatan banget ada semacam tekanan sosial yang membatasi mereka buat bebas bicara.</p>

F Manalu

Tabel 2. Hasil Observasi Melalui Platform TikTok

Gambar Tangkapan Layar Kejadian	Penjelasan
	<p>Dalam sebuah unggahan video di TikTok, terlihat sekelompok jemaat Kristen Thessalonika dilarang berdoa di rumah mereka sendiri oleh warga setempat di Kp. Melayu Timur, Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. Ketika jemaat mencoba menjelaskan bahwa mereka berdoa di rumah karena tempat ibadah sebelumnya telah habis masa kontraknya, mereka justru ditertawakan dan dijadikan bahan olok-olokan. Video ini menunjukkan bentuk nyata diskriminasi keagamaan yang masih terjadi di masyarakat. Bukan hanya dibatasi dalam ruang fisik, kebebasan beribadah kelompok minoritas ini juga direndahkan secara simbolik di ruang publik digital, memperlihatkan adanya ketimpangan sosial yang dapat memicu konflik antar kelompok di tengah masyarakat majemuk</p>
	<p>Dalam sebuah video yang viral di media sosial, tampak seorang oknum dari agama lain mendatangi sebuah gereja di balikpapan. Dengan nada tegas, ia meminta untuk menutup gereja tersebut. Situasi pun memanas, terjadi perdebatan antara jemaat dan oknum tersebut, di mana jemaat mempertanyakan alasan dan dasar pelarangan tersebut. Video ini menjadi sorotan karena mencerminkan bentuk nyata intoleransi beragama, di mana kebebasan beribadah kelompok minoritas dipertanyakan dan ditekan. Tanpa kekerasan fisik, tindakan ini tetap menunjukkan adanya ketimpangan perlakuan terhadap hak beribadah yang dijamin konstitusi sekaligus menyoroti pentingnya perlindungan terhadap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.</p>



Isi dari video tersebut adalah tentang seorang lelaki yang menceritakan arti dari Roh Kudus. Namun, sebagian netizen di TikTok menganggap bahwa pria tersebut hanya seperti sedang mendongeng. Menanggapi hal itu, pria tersebut membuat video klarifikasi dan menyatakan bahwa tidak masalah jika dirinya dianggap sedang mendongeng, karena yang terpenting baginya adalah bahwa ia melihat hal itu sebagai suatu kebenaran, di mana Tuhan mengasihani dan memberikan ketenangan.

Video dan komentar yang ditampilkan dalam tangkapan layar tersebut berpotensi memicu ujaran kebencian dan bentuk diskriminasi terhadap agama tertentu. Dalam video tersebut, figur yang secara visual menyerupai tokoh suci dalam agama Kristen (Yesus Kristus) ditampilkan sedang melakukan aksi berjoget atau "moshing", yang kemudian diperkuat dengan komentar-komentar yang menggunakan humor tidak pantas dan bernada menghina, seperti "mayat doyan dugem" dan "anjir itu gw ngedugem semalem siapa yg rekam yah".

Video dalam unggahan Tiktok tersebut menampilkan peristiwa kebakaran gereja tanpa keterangan lokasi yang jelas. Video ini diunggah oleh akun media sosial dengan nama tidak pantas, yakni "Yesus tolol tiang jemuran," yang sebelumnya diketahui kerap menyebarkan ujaran kebencian terhadap pemeluk agama Kristen. Akun tersebut terindikasi sengaja memancing provokasi publik melalui konten bermuatan kebencian. Unggahan tersebut kemudian memperoleh berbagai komentar negatif dari warganet, seperti "menyala abangku," "syukur kebakaran," "horee party coy," dan "gacor king, btw kurang menyala." Komentar-komentar tersebut mencerminkan bentuk ujaran kebencian yang nyata dan telah menimbulkan rasa tersinggung serta luka emosional di kalangan umat Kristen yang melihatnya.

Video tersebut menggambarkan aksi protes massal dari warga muslim setempat yang dengan tegas menolak pembangunan gereja dan kegiatan peribadatan di lingkungan Paccera. Warga setempat secara khusus menentang keras rencana pendirian gereja di RW 02 RT 02 dan RT 03, yang mereka anggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas setempat.

Video ini menyoroti persoalan kebebasan beragama di Medan. Terlihat sekelompok umat Kristen beribadah di depan Kantor Wali Kota karena kesulitan mendapatkan izin mendirikan gereja dan mendapat tekanan dari warga sekitar. Aksi ini diduga sebagai bentuk protes agar pemerintah turun tangan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa intoleransi terhadap kelompok agama tertentu masih terjadi di Indonesia

Hasil analisis mengungkapkan bahwa cara pandang masyarakat tentang umat Kristen di media sosial, terutama di TikTok, banyak terwujud melalui stereotip dan anggapan negatif yang umum. Dalam wawancara dengan lima responden dari Fakultas Ekonomi UNIMED, mereka menyatakan bahwa umat Kristen sering kali diberi label sebagai kelompok yang "kebarat-baratan", "anti mayoritas", atau "tidak religius". Stereotip ini menunjukkan pernyataan (Annas et al., 2019) bahwa polarisasi muncul akibat komitmen yang mendalam terhadap ideologi yang membuat satu kelompok merasa paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Bentuk ujaran kebencian ini menimbulkan pemisahan yang jelas antara kelompok mayoritas dan minoritas, mengurangi ruang untuk diskusi yang objektif. Selanjutnya, media sosial sebagai saluran penyebaran pandangan publik memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat polarisasi tersebut. Seperti yang diuraikan oleh Kaplan dan Haenlein (2010) serta Abdillah (2022), media sosial tidak hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga membesarkan bias individu lewat algoritma yang menciptakan gelembung filter dan ruang gema. Penyelidikan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen sering menjadi target dari konten yang

provokatif dan komentar yang kasar di TikTok, yang tidak hanya menyerang pendapat mereka, tetapi juga identitas keagamaan mereka. Beberapa bahkan mengalami serangan simbolik, seperti diejek karena berdoa di rumah atau dijadikan bahan ejekan dalam bentuk visual yang bersifat religius. Hal ini sejalan dengan konsep kebencian visual dan stereotip diskriminatif yang diuraikan oleh Arifianto dan Yonatan (2021), yaitu usaha sistematis untuk mengurangi martabat kelompok agama minoritas melalui ekspresi digital. Dampak polarisasi ini tidak hanya terbatas pada dunia digital, melainkan juga memengaruhi interaksi sosial di lingkungan kampus. Responden mengungkapkan bahwa mereka atau teman-teman yang beragama Kristen menjadi lebih tertutup, enggan membahas isu agama secara terbuka, bahkan merasa terasing di lingkungan akademis. Ini menunjukkan dampak psikologis yang dijelaskan oleh teori psikoanalisis Freud, di mana ketakutan sosial memicu konflik dalam diri dan mendorong individu untuk menekan ekspresi mereka (Habsy et al. , 2024). Fenomena ini juga sejalan dengan konsep "Mendinginkan" sebagaimana diuraikan oleh Tobias et al. (2018), yaitu keadaan di mana seseorang memilih untuk tidak bersuara karena takut salah paham, diperlakukan secara negatif, atau mendapat serangan baik secara sosial maupun digital.

Salah satu tanda nyata dari efek jera ini adalah praktik Sensor diri, yakni pembatasan diri dalam menyampaikan pendapat meskipun secara hukum dijamin. Responden menjelaskan bahwa mereka merasa tidak nyaman untuk membagikan konten spiritual atau memberikan pandangan mengenai isu agama karena khawatir akan viral dan dihujat. Bahkan dalam diskusi akademik, mahasiswa Kristen sering memilih untuk diam, tidak melawan arus, atau menghindari topik yang sensitif. Ini mendukung temuan KOMNAS HAM (2020) bahwa meskipun ruang digital memberikan kesempatan untuk berekspresi, dalam kenyataannya kelompok yang rentan bahkan menghadapi tekanan yang besar untuk tidak berbicara. Diskriminasi terhadap umat Kristen tidak hanya muncul sebagai ujaran kebencian, melainkan juga dalam bentuk pembatasan partisipasi dan penghilangan representasi di ruang publik. Video dokumenter yang dipresentasikan dalam penelitian ini menunjukkan contoh nyata penolakan masyarakat terhadap kegiatan ibadah umat Kristen, pembubaran tempat ibadah, serta komentar dari netizen yang merayakan kejadian diskriminatif seperti kebakaran gereja. Ini mencerminkan bentuk dehumanisasi simbolik dan penolakan hak untuk ada, sebagaimana dijelaskan oleh Arifianto dan Yonatan (2021). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam hubungan sosial antara mayoritas dan minoritas tidak hanya terjadi secara ideologis, namun juga sistemik. Dari perspektif sosiologis, fenomena polarisasi ini menciptakan norma sosial baru yang membatasi ekspresi keagamaan bagi kelompok minoritas. Meski norma ini tidak selalu tertera secara eksplisit, ia berfungsi secara efektif untuk mengurangi ruang aman di mana mahasiswa Kristen dapat mengekspresikan identitas serta keyakinan mereka. Norma yang dominan ini mampu mengesampingkan pendapat minoritas melalui tekanan psikososial dan eksklusi simbolik. Seperti yang dijelaskan dalam teori sosial (Norma dan Pengaturan, 2008), di masyarakat yang sangat menghargai konformitas, individu yang berbeda cenderung lebih rentan terhadap pengucilan atau mengalami tekanan untuk beradaptasi. Efek jangka panjang dari polarisasi ini dapat mengurangi kualitas demokrasi serta kehidupan berbangsa. Polarisasi yang tidak terkendali dapat menciptakan sikap eksklusif, menghalangi dialog antaragama, serta meningkatkan ketidakpercayaan kepada negara sebagai pelindung hak-hak sipil. Sebagaimana dinyatakan oleh Tampubolon (2020), polarisasi keagamaan di Indonesia telah menyebabkan banyak gereja ditutup dan hak ibadah umat Kristen ditolak, meskipun mereka telah memenuhi semua persyaratan hukum yang ada. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan umat Kristen tidak hanya terbatas oleh peraturan formal, tetapi juga oleh tekanan sosial akibat polarisasi digital. Oleh karena itu, negara dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang aman, menegakkan perlindungan hukum, dan mendidik publik tentang pentingnya toleransi, agar hak-hak dasar semua warga negara terlindungi tanpa diskriminasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, polarisasi opini publik terhadap umat Kristen di media sosial, khususnya TikTok, di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED tahun 2025 tercermin melalui penyebaran stereotip negatif, konten provokatif, dan penguatan echo chamber oleh algoritma platform. Polarisasi ini mendorong munculnya diskriminasi dan ujaran kebencian yang menyebabkan mahasiswa Kristen merasa takut mengekspresikan diri, mengalami dehumanisasi secara simbolik, serta merasa terasing dalam lingkungan sosial kampus. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam ruang akademik. Fenomena self-censorship semakin mempertegas bahwa kebebasan berekspresi mahasiswa Kristen telah tereduksi, menghambat dialog lintas iman dan melemahkan nilai-nilai inklusivitas di lingkungan perguruan tinggi.

Referensi

1. Abdillah, L. A. (2022). Peranan Media Sosial Modern.

2. Annas, F. B., Petranto, H. N., & Pramayoga, A. A. (2019). Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 111.
3. Arifianto, S., & Yonatan, A. (2021). Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 1(1), 35–43.
4. Habsy, B. A., Tarigan, K. L., Assalsabila, F., Indriyani, A. F., & Arisa, A. J. (2024). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Berbasis Novel Karya Tulus Setiyadi untuk Menangani Kecemasan. *Tsaqofah*, 4(3), 1771–1789.
5. Haidarrani, A., Hairani, J., & Niken, S. (n.d.). Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama : Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia. 156–196.
6. Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).
7. John, H. N. (2024). Kebebasan Berpendapat di Ruang Digital: Tantangan dan Harapan untuk Generasi Muda Indonesia. Friedrich Naumann Foundation.
8. Joshua, P. S. (2020). Polarisasi dan Media Sosial Sifat Gelap Ekonomi Informatik. Pusat Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Etika Dan Masyarakat.
9. KOMNASHAM. (2020). Standar Norma Dan Pengaturan Hak Atas Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi.
10. KOMNASHAM. (2022). Komnas HAM: Pelanggaran Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat Terjadi di Ruang Digital
11. D., Dan, K., Film, D., Or, R., Oleh, N. O. T., Olpin, B., & Gillet, T. (2021). Ekspresi verbal dan non-verbal dalam mengungkapkan ketakutan dan kemarahan dalam film ready or not oleh bettinelli – olpin, tyler gillet (analisis psikolinguistik). 1–16.
12. Norma, S., & Pengaturan, D. A. N. (2008). STANDAR NORMA DAN PENGATURAN HAK ATAS KEBEBASAN BERPENDAPAT DAN BEREKSPRESI. 34, 1–79.
13. Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
14. Retnani, G. W. (2021). Tantangan Kebebasan Berpendapat di Era Digital: Hoaks dan Ujaran Kebencian. Friedrich Naumann Foundation.
15. Ringkas, P., & Masyarakat, U. (n.d.). Melawan ujaran kebencian , Menjaga. Rositawati, Dian; Tedjaseputra, J. A. (2023). Melindungi Ekspresi Analisis Pidana dan HAM Putusan Pengadilan di Indonesia. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
16. Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56–65.
17. Tampubolon, M. (2020). Praktek Hukum Kelompok Minoritas Kristen Menjaga Hak Kebebasan Beragama Praktek Hukum.
18. Tobias, B., Mantong, A. W., Sastra, A., Suryahudaya, E. G., & Sianturi, R. P. (2018). Unintended Consequences : Dampak Sosial dan Politik UU Informasi dan Transaksi. 1–46.
19. Wandik, W. (2020). Pemerintah Diskriminatif, DPP GAMKI: Tidak Ada kesepakatan Bersama Di Atas UUD 1945. Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia.
20. Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111.